

SIMBOL DALAM CERPEN CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN SEBUAH TELAAH SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Nur Fatna Nasaruddin¹, Muhammad Rapi Tang², Juanda³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: uppah1908@gmail.com

Abstrak: Simbol dalam Cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan Sebuah Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk simbol yang terdapat pada Cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian teori semiotika. Data dalam penelitian ini adalah kutipan cerita berupa kalimat, paragraf atau dialog yang menggambarkan simbol dalam Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan yang terbit tahun 2014 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman 120. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian berupa data-data yang terkait simbolisasi menurut peirce yaitu berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam kumpulan Cerpen Corat-Coret di Toilet Karya Eka Kurniawan. Dalam kumpulan cerpen tersebut, diteliti tiga cerpen yaitu Teman Kencan, Kisah Dari Seorang Kawan Dan Hikayat Si Orang Gila. Ikon adalah tanda dalam pandangan Charles Sanders Peirce yang mewakili cerminan atau kesamaan pada objeknya kemudian Indeks adalah tanda yang mewakili hubungan sebab akibat sedangkan Simbol adalah tanda yang memiliki ikatan konvensional dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Teman Kencan*, *Kisah dari Seorang Kawan*, dan *Hikayat Si Seorang Gila*, ditemukan hasil yaitu terdapat ikon berupa ikon penanda lingkungan sosial, penanda peristiwa, penanda lingkungan kampus, penanda kelas sosial, penanda kelompok/golongan, penanda identitas tokoh, penanda situasi dan identitas, dan penanda tentara, dan terdapat indeks berupa indeks perilaku, indeks penanda aktivis, indeks penanda terjadinya perubahan sosial, indeks penanda kelas sosial tokoh, indeks penderitaan, indeks penanda kekacauan, dan indeks penanda adanya penajajaran atau pendudukan, selanjutnya terdapat simbol berupa simbol gaya hidup, simbol bahasa, simbol asosiasi latar belakang tokoh, simbol perekonomian, simbol ketidakadilan, simbol kekacauan dan simbol-simbol kekuasaan.

Kata kunci : Semiotika, ikon, indeks, simbol .

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai produk kebudayaan yang disampaikan dengan cara imajinatif, merupakan media pembelajaran yang komunikatif dengan nilai historis yang panjang dan mewakili zamannya. Karya sastra juga dimaknai sebagai dokumen sejarah dan dengan alasan itu

pulalah pembacaan karya sastra tidak pernah berhenti pada pemahaman satu zaman sebab interpretasi akan selalu lahir dari beberapa pembaca dan peneliti sastra karya sastra Indonesia mulai zaman melayu klasik sampai sekarang tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinasinya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada sastra (Juanda, 2017).

Bahasa yang baik adalah bahasa yang terbentuk dari pola tata bahasa yang normatif yang sistem katanya berstruktur, sistem kalimatnya dan sistem penulisannya baik. Setiap pengarang tidak akan mencapai target yang diinginkan tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem yang berlaku dalam bahasa yang digunakan dalam cerpen.

Bahasa dengan jumlah kecil dimanfaatkan dalam cerpen. Cerpen sebagai salah satu karya sastra bentuk prosa yang cenderung berukuran pendek, dituntut menyampaikan sesuatu serba ringkas dan tidak pada detil-detil khusus yang bersifat memperpanjang cerita (Tang, 2007:35).

Menurut Peirce, Semiotika adalah studi tentang tanda dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti : fungsi-fungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, proses pengiriman dan penerimaannya. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya Charles Sanders Peirce menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya” (1958, 2: 228).

Dalam pengertian Peirce (Noth, 1990: 423), menawarkan konsep triadik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tetapi harus juga mempertimbangkan tanda sebagai perwujudan gejala umum, sebagai *representamen* (*qualisign, sinsign, dan legisign*) dan tanda-tanda yang baru yang terbentuk dalam batin penerima sebagai *interpretant* (*rheme, dicent, dan argument*). Dengan kata

lain , di antara *object*, *representamen*, dan *interpretant*, yang paling sering dibicarakan adalah *object* (ikon, indeks, dan simbol).

Menurut Aart Van Zoest (1993: 85-86), di antara ikon, indeks, dan simbol, yang terpenting adalah ikon sebab, disatu pihak, segala sesuatu merupakan ikon sebab segala sesuatu dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Dipihak yang lain, sebagai tanda agar dapat mengacu pada sesuatu yang lain di luar dirinya, agar ada hubungan yang representatif, maka syarat yang diperlukan adalah adanya unsur kemiripan. Teks sastra, termasuk sosial, politik, iklan, dan sebagainya kaya dengan tanda ikon. Pada dasarnya, baik ikon maupun indeks dan simbol murni tidak pernah ada. Artinya ikonisasitas selalu melibatkan indeksikalitas dan simbolisasi. Ikon ditandai oleh adanya kemiripan, indeks ditandai dengan adanya kedekatan eksistensi dan hubungan sebab akibat, sedangkan simbol ditandai oleh adanya kesepakatan, perjanjian, dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional.

Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan memuat 12 cerpen yang ditulis selama periode tahun 1999-2000. *Corat-Coret di Toilet* kali pertama terbit sekitar tahun 2000 oleh Yayasan Aksara Indonesia berisi sepuluh cerpen, kemudian diterbitkan ulang oleh Gramedia pada tahun 2014 dengan menambah dua cerpen lagi. Kumpulan cerpen ini berisi dua belas cerpen yang menceritakan keseharian-keseharian yang dekat dengan kita namun diberi ruang kepada pembaca untuk menyelami dari sudut pandang berbeda suatu cerita kehidupan mungkin seringkali tidak berakhir bahagia, namun didalamnya ada kegelisahan tentang situasi sosial masyarakat, fenomena sehari-hari namun menyisakan persoalan. Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan menyimpan pesan yang ingin disampaikan melalui cara bercerita yang menarik.

Penelitian ini difokuskan pada tiga cerpen yaitu *Teman Kencan* (TC), *Kisah dari Seorang Kawan* (KSK), dan *Hikayat Si Orang gila* (HSOG) karena hanya cerpen tersebut yang memiliki tanda-tanda untuk dikaji menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Ketiga cerpen tersebut banyak menggunakan simbol atau tanda.

Kumpulan Cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan sejauh ini belum ditemukan penelitian dengan objek material yang sama karena teori kumpulan cerpen dalam penelitian ini terhitung baru yang diterbitkan pada tahun 2014, tetapi untuk penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Alfiah Nurul Aini di tahun 2013 dengan judul penelitian *Analisis semiotik terhadap novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA*. Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Roselyn Nainggolan di tahun 2013 *Analisis semiotik pada novel Pulang karya Toha Mochtar*. selanjutnya pernah dilakukan oleh Suwanto di tahun 2015 dengan judul penelitian *Analisis semiotika gambar peringatan bahaya merokok pada semua kemasan rokok di Indonesia*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk Ikon, Indeks, dan Simbol dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dalam cerpen *Corat-Coret di Toilet*, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bentuk simbol dalam kajian Semiotika Charles Sanders Peirce terkait cara kerjanya dalam menelaah sebuah karya sastra. Penelitian ini diupayakan agar dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca khususnya penikmat sastra, yang pada gilirannya dapat meningkatkan apresiasi cipta karya.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta. Akar katanya *Cas* yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, mengajar. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Kata *susastra* adalah kata ciptaan Jawa dan Melayu . Kata itu mengandung arti pustaka, buku atau naskah. Dalam bahasa-bahasa Barat, kata sastra itu diartikan sebagai *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), *literature* (Prancis). Semua kata itu berasal dari bahasa Yunani *litteratura*. Artinya huruf, tulisan. Kata itu pertama sekali digunakan untuk tata bahasa dan puisi (Purba, 2010: 2). Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan (Juanda, 2010: 108).

2. Teori Prosa Fiksi

Prosa fiksi adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Fiksi dapat dibedakan atas fiksi yang realitas dan fiksi yang aktualitas. Adapun ciri-ciri prosa adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif (Rokhmansyah, 2014:30).

3. Teori Cerpen

Cerpen adalah akronim cerita pendek merupakan salah satu bentuk fiksi atau cerita prosa pendek. Dalam bahasa Inggris disebut *short story*, dalam bahasa Prancis *conte* atau *nouvelle*. Sebagai fiksi pendek, cerpen menekankan penokohnya pada satu orang, cerita berjalan di dalam suatu peristiwa tertentu, dengan atmosfer dan latar yang khas, dan dengan pengakhiran yang menimbulkan kesan tunggal (Rampan, 2013: 98).

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce (dalam Berger, 2000 : 14) tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab akibatnya dan *simbol* untuk asosiasi konvensional. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam karya lengkap. Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada untuk memperoleh data. Data dalam penelitian ini berupa keseluruhan teks dari tiga cerpen yaitu *Teman Kencan (TK)*, *Kisah dari Seorang Kawan (KSK)*, dan *Hikayat Si Orang Gila (HSOG)*. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Teman Kencan(TK)*, *Kisah dari Seorang Kawan (KSK)*, dan *Hikayat Si Orang Gila (HSOG)* dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh badan penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Merupakan cetakan pertama kali dengan jumlah 120 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca, yaitu membaca teks sastra dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung penelitian. Teknik catat, yaitu mencatat teks yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni, mengidentifikasi simbol pada cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan, mengklasifikasi, yaitu pengelompokan data yang telah diidentifikasi. Selanjutnya memberikan penafsiran terhadap data yang telah diklasifikasikan, dan terakhir mendeskripsikan hasil analisis atau penafsiran pada tahap analisis atau interpretasi sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti.

Peneliti bertindak sebagai pengolah dan penginterpretasi data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca karya *Corat-Coret di Toilet* setelah itu dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dengan mencatat data yang telah di klarifikasi sebagai objek penelitian kemudian dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Sebelum sampai pada kesimpulan, akan dilakukan metode keabsahan data berupa triangulasi ahli. Nantinya akan tiga ahli yang memeriksa hasil analisis dari peneliti sebelum dilakukan pengambilan kesimpulan secara menyeluruh. Tiga ahli tersebut berasal dari teman sejawat, pegiat sastra, dan tentunya akademisi di bidang sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa data-data yang terkait *simbolisasi* menurut Pierce yaitu berupa, ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Dalam kumpulan cerpen tersebut, diteliti tiga cerpen yaitu, *Teman Kencan*, *Kisah dari Seorang Kawan*, dan *Hikayat Si Orang Gila*. Setelah pemaparan hasil penelitian dalam

bentuk data, selanjutnya akan dilakukan pembahasan berupa pendeskripsian hasil-hasil penelitian untuk menjelaskan lebih mendalam hasil penelitian yang telah dilakukan.

Sebagaimana dalam rumusan masalah, hasil penelitian berupa ikon, indeks, dan simbol merupakan data yang akan disajikan dari setiap cerpen. Hal ini untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari setiap cerpen yang diteliti. Dalam penyajian ini, akan dipaparkan ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen *Teman Kencan*.

1. Penanda Ikon dalam cerpen *Teman Kencan* karya Eka Kurniawan

Cerpen *Teman Kencan* bercerita seputar keresahan seorang mahasiswa yang tidak memiliki teman kencan di dalam Minggu. Malam Minggu sebagai sebuah malam untuk menyambut hari libur, biasanya diisi oleh muda-mudi dengan kegiatan kencan.

Meski berkisah seputar keresahan seorang pemuda yang tidak memiliki teman kencan di malam Minggu, pada dasarnya ada ikon-ikon tertentu yang ditampilkan di dalam cerpen *Teman Kencan* sebagai penanda sosial tertentu, baik lingkungan sosial, keadaan, situasi dan penanda suatu zaman di dalam cerita. Berikut ini beberapa ikon yang terdapat dalam cerpen *Teman Kencan*.

- **Ikon penanda lingkungan sosial**

Salah satu penanda yang muncul dalam cerpen *Teman Kencan* adalah penanda lingkungan sosial. Ada narasi dan deskripsi tentang kamar, kost, jalan, dan angkringan untuk membuat pembaca memahami keadaan lingkungan sosial yang dibangun di dalam cerpen.

- (1.1) *Aku tengah menyendiri di dalam kamarku ketika kupikirkan hal itu lagi. Oke, kataku, aku harus memulai hidup lagi. Besok aku kembali masuk ruang kuliah, dan kalau sempat berlibur seminggu pulang ke rumah. Nah sekarang, malam Minggu, ada bagusnya cari teman kencan.* (Eka Kurniawan, 2014: 30)
- (1.2) *Rumah pondokan Ayu yang baru tak sulit aku cari. Dalam lima belas menit, aku sudah berdiri di depan gerbang. Di depanku berderet kamar-kamar pondokan yang dirancang menyerupai paviliun dengan teras-teras sendiri. Aku langsung menuju kamar pojok.* (Eka Kurniawan, 2014: 35)

Data (1.1) merupakan narasi yang dibangun di dalam cerpen untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai situasi kehidupan tokoh utama. Tokoh utama yang merupakan seorang mahasiswa digambarkan tinggal di dalam sebuah kamar saat ini malam Minggu, ia kemudian berpikiran untuk memulai hidup yang baru, salah satu hal yang dipikirkannya adalah keluar berkencan di malam Minggu.

Sementara itu, data (1.2) menjadi sebuah penanda kamar kost secara autentik. Jelas digambarkan di dalam cerpen tentang situasi rumah pondokan Ayu, salah satu mantan kekasih tokoh utama, tempat yang kemudian dikunjungi tokoh utama. Dua ikon di atas menandakan situasi lingkungan. Lingkungan tersebut berupa situasi lingkungan sekitaran kampus karena banyak menampilkan tempat berupa kost-kost atau tempat tinggal mahasiswa.

2. Penanda Indeks dalam Cerpen Teman Kencan karya Eka Kurniawan

Indeks merupakan penanda yang bersifat kausalitas yang terdapat di dalam suatu cerita. Berikut ini beberapa indeks yang berbentuk kausalitas yang menandakan suatu pertanda tertentu di dalam cerita pendek *Teman Kencan* karya Eka Kurniawan.

- **Indeks perilaku yang menjadi penanda perasaan tokoh utama.**

Salah satu hal yang menonjol dalam cerpen *Teman Kencan* adalah perilaku yang dihadirkan penulis di dalam cerita terkait dengan tokoh utama. Di dalam cerita, tokoh utama ditampilkan dengan berbagai sifat dan perilaku yang menunjukkan adanya kecemasan. Tokoh utama seolah sedang melakukan sesuatu yang baru sehingga mengalami berbagai macam kegugupan dan kecemasan.

(2.1) *Aduh, tiba-tiba aku jadi gugup. Berjalan mondar-mondir, seperti anjing cari tiang buat pipis. Rokok yang baru terbakar setengahnya kubuang, lalu menyalakan yang baru, dan kubuang lagi. Keringat mulai membuat parfumu terasa sia-sia. Tapi antrean telepon sudah lenyap, tinggal aku sendirian.*(Eka Kurniawan, 2014: 31)

Gugup, mondar-mondir, membakar rokok kemudian membuangnya, menandakan adanya kecemasan di dalam diri tokoh utama. Meski dinarasikan mengenal banyak teman wanita, akan tetapi, berkencan merupakan sesuatu yang tiba-tiba terasa baru bagi tokoh utama sehingga menimbulkan rasa gugup yang begitu mendalam.

Setelah gagal mengajak dua orang perempuan yang ia kenal, tokoh utama kemudian mengalami kebingungan yang luarbiasa. Ia seperti kehilangan arah dalam melanjutkan hidup. Hal ini terlihat sebagaimana pada data (2.2) berikut ini.

(2.2) *Aku makan nasi bungkus dan minum teh jahe tanpa banyak omong. Disambung dengan lagi-lagi rokok. Kepala menoleh ke kiri-ke kanan, tak tahu mau berbuat apa.*(Eka Kurniawan, 2014: 32)

Akhirnya, rokok kemudian menjadi pelampiasan yang terus dilakukan secara berulang-ulang oleh tokoh utama. Menghisap rokok secara terus-menerus jelas menunjukkan sebuah petanda adanya kecemasan dalam diri tokoh setelah malam Mingguya terancam tanpa kencan. Meski pada akhirnya, tokoh utama mendapatkan angin segar karena mantan kekasihnya yang bernama Ayu bersedia untuk ditemui di pondokannya. Tokoh utama kemudian mencari alamat yang disebutkan Ayu, ia menyusuri lorong yang gelap dan sepi.

Meski berhasil mendapatkan pondokan mantan kekasihnya, kegugupan dan keresahan tokoh tak benar-benar dapat disembunyikan. Hal ini terlihat dari perilaku tokoh saat bertemu dengan Ayu.

(2.3) *Aku nyengir sambil duduk di kursi yang ada di teras depan kamarnya. Ia duduk di seberang meja, pada kursi sejenis. Dengan malu-malu kutatap dirinya.*(Eka Kurniawan, 2014: 36)

Melalui perilaku yang ditampilkan tokoh di dalam cerita, cerpen *Teman Kencan* menampilkan sebuah indeks yang menandakan bahwa ada masa tertentu dimana mahasiswa mengabaikan kehidupan romantika demi perjuangan menurunkan penguasa. Hal ini kemudian

membuat mahasiswa, seperti yang terjadi pada tokoh utama, seperti pengalaman dan tantangan baru ketika diperhadapkan pada kehidupan romantika yaitu berkencan dengan wanita. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kegugupan dan kecemasan luar biasa bagi tokoh di dalam cerita.

3. Simbol dalam Cerpen *Teman Kencan* Karya Eka Kurniawan

Simbol merupakan penanda yang telah disepakati secara umum sebagai suatu penanda dalam menandakan sesuatu. Simbol ini biasanya pemaknaanya berbentuk arbitrer. Berikut ini beberapa simbol yang terdapat dalam cerpen *Teman Kencan* karya Eka Kurniawan.

- **Simbol Gaya Hidup**

Sebagaimana dalam ikon dan indeks yang hadir di dalam cerita *Teman Kencan*, salah satu simbol yang paling menonjol adalah simbol gaya hidup tokoh utama. Pelaku utama ditampilkan sebagai seseorang yang memiliki simbol-simbol tertentu untuk merepresentasikan dirinya. Salah satu simbol gaya hidup yang ditampilkan pelaku sangat erat kaitannya dengan kehidupan mahasiswa yang sedang dijalaninya.

- (3.1) *Aku membalas senyumnya dan keluar dari rumah pondokanku yang sudah sepi, memburu telepon umum terdekat, dengan rokok tertengger di bibir.* (Eka Kurniawan, 2014: 30)
- (3.2) *Aduh, tiba-tiba aku jadi gugup. Berjalan mondar-mondir, seperti anjing cari tiang buat pipis. Rokok yang baru terbakar setengahnya kubuang, lalu menyalakan yang baru, dan kubuang lagi.* (Eka Kurniawan, 2014: 31)
- (3.3) *Kemudian aku terdampar di warung angkringan. Hanya berdua saja dengan si penjual. Katanya, memang selalu sepi di setiap malam Minggu. Baru ramai selewat jam sembilan malam. Aku tersenyum kecut, merasa tersindir.* (Eka Kurniawan, 2014: 32)
- (3.4) *Aku makan nasi bungkus dan minum teh jahe tanpa banyak omong. Disambung dengan lagi-lagi rokok. Kepala menoleh ke kiri-ke kanan, tak tahu mau berbuat apa. Pulang? Konyol, dan memalukan! Anak-anak pondokan terbang semua, sedang asyik masuk dengan kekasih mereka.* (Eka Kurniawan, 2014: 32)

Keempat data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki gaya hidup yang tidak terlepas dari rokok. Selanjutnya, dapat kita interpretasikan bahwa rokok bukan hanya sebatas

simbol seseorang yang menyukai rokok, tetapi ada hal-hal yang telah menjadi penilaian umum terhadap seseorang yang merokok. Nyatanya, simbol yang menandakan tokoh utama sebagai seorang perokok sepertinya menjadi hal yang ingin ditonjolkan penulis. Hal terlihat dengan setiap bagian cerita, selalu ada penggambaran tentang aktivitas tokoh utama yaitu membakar rokok, menghisap rokok, dan bahkan membuang rokok yang tengah ia hisap saat sedang mengalami kegugupan.

Seseorang yang disimbolkan sebagai perokok merupakan orang yang berjiwa keras, suka petualang, dan menyukai kebebasan. Jika pada ikon dan indeks dapat dijumpai mengenai pikiran-pikiran tokoh tentang kehidupan sosial, terutama tentang hal-hal yang ia korbankan demi sebuah perjuangan menurunkan penguasa, maka pada simbol rokok merupakan pelengkap dari narasi yang disugukan di dalam cerita. Saat tokoh utama kemudian disimbolkan merokok hal ini untuk mendukung karakter utama yang sejak awal dinarasikan di dalam cerita.

Pembahasan Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen *Teman Kencan* Karya Eka Kurniawan

Ikon-ikon dalam cerpen *Teman Kencan* menunjukkan tentang latar tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita. Dari ikon yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kisah ini terjadi sekitaran lingkungan salah satu kampus yang ada di Indonesia selepas peristiwa reformasi tahun 1998. Sementara itu, indeks-indeks yang dihadirkan justru menandakan psikologi dan karakteristik tokoh utama sebagai seorang aktivis mahasiswa yang ikut serta dalam pergerakan mahasiswa pada tahun 1998. Untuk simbol yang ditemukan, salah satu hal yang menarik adalah adanya tanda-tanda peristiwa turunnya Soeharto dari puncak kekuasaan yang dibalut dengan kisah cinta tokoh utama dan mantan kekasihnya.

Teman Kencan hadir sebagai antitesis terhadap kisah-kisah peristiwa 1998. Dalam cerita tersebut, lebih dititik beratkan pada kisah seputar kehidupan mahasiswa pasca peristiwa bersejarah tersebut. Ada banyak pengorbanan dan pekerjaan yang terbengkalai akibat turun ke jalan. Keluarga, kuliah, bahkan kekasih banyak diabaikan demi perjuangan pada tahun 1998. Demikian, hal yang tergambarkan di dalam cerita.

Selain kisah cinta seorang mahasiswa pasca diturunkannya Soeharto, masih melekat beberapa istilah-istilah yang menunjukkan adanya hubungan antara kisah *Teman Kencan* dengan peristiwa 1998. Penggunaan istilah, “diculik” dan “ditembak” merupakan kata-kata yang sangat familiar pada era 1998 tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kisah *Teman Kencan* pada dasarnya adalah kisah cinta yang menyeret masa lalu peristiwa 1998 ke dalam benak pembaca melalui ikon, indeks dan simbol-simbol yang ditampilkan di dalam cerita. Cerpen teman kencan ini menjadi jejak sejarah kelam Indonesia yang pernah dikuasai oleh pemerintahan yang otoriter selama kurang lebih 32 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian cerpen Eka Kurniawan yang berjudul *Teman Kencan*, *Kisah dari Seorang Kawan*, dan *Hikayat Si Seorang Gila*, ditemukan kesimpulan sebagai berikut. Terdapat ikon berupa ikon penanda lingkungan sosial, penanda peristiwa, penanda lingkungan kampus, penanda kelas sosial, penanda kelompok/golongan, penanda identitas tokoh, penanda situasi dan identitas, dan penanda tentara. Terdapat indeks berupa indeks perilaku, indeks penanda aktivis, indeks penanda terjadinya perubahan sosial, indeks penanda kelas sosial tokoh, indeks penderitaan, indeks penanda kekacauan, dan indeks penanda adanya penjajahan atau pendudukan. Terdapat simbol berupa simbol gaya hidup,

simbol bahasa, simbol asosiasi latar belakang tokoh, simbol perekonomian, simbol ketidakadilan, simbol kekacauan dan simbol-simbol kekuasaan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang ada, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk peneliti, akademisi, mau pun pembaca secara umum.

1. Agar tetap melakukan penelitian secara mendalam karya-karya Eka Kurniawan baik berupa cerpen mau pun novel.
2. Kepada pembaca agar memahami kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan sebagai karya jejak sejarah.
3. Agar dilakukan pembacaan dan penelitian yang lebih mendalam terhadap cerpen-cerpen lain yang terdapat dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan.
4. Kepada para peneliti agar meneliti kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet dengan menggunakan teori yang berbeda sehingga menghasilkan hasil dan perspektif penelitian yang semakin beragam.
5. Kepada para pembaca agar menjadi karya-karya Eka Kurniawan sebagai inspirasi dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Afiah Nurul. 2013. "Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA. Jurnal NOSI Volume 1, Nomor 2, Agustus 2013.
- Berger, Arthur, 1958, *Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Penerjemah: M. Dwi Mariantio, Tiara, Wacana, Yogyakarta.

- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentrapendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiah dan Keguruan*, 13,(1), 1-5.
- Juanda, J. (2017). Bahasa Prokem Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8(1).
- Nainggolan, Roselyn. 2013. "Analsis Semiotika pada Novel Pulang Karya Toha Muchtar. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematang siantar.
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of semiotics*. Bloomington dan Interdianapolis : Indiana University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra indonesia kontemporer*. Medan: Graha Ilmu
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Rokhmasyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian sastra, pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarto. 2015. *Analisis Semiotika Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Semua Kemasan Rokok Di Indonesia*. Surabaya. Universitas Bhayangkara.
- Tang, Muhammad, Rapi. 2007. *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan: Sebuah Alternative Pengkajian Ilmiah*. Makassar: UNM.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.